



Agama dan Perubahan Sosial

Nesia Mu'asyara¹, Atik Herawati², Hendika Prayoga^{3*}, Putri Putri⁴, M. Sopyan⁵,
Andini Putri Pangestika⁶, Muldiyansyah Muldiyansyah⁷, Abdul Aziz⁸, Robi Adil⁹

¹⁻⁹ UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: nesiamuasyara@radenintan.ac.id¹, atikherawati891@gmail.com², hendikaprayogs@gmail.com^{3*},
putriajha081@gmail.com⁴, iyanteh@gmail.com⁵, andiniputripangestika16@gmail.com⁶,
muldiaja47@gmail.com⁷, cukwen32@gmail.com⁸, robiadil20@gmail.com⁹

Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung,
Lampung

*Korespondensi penulis: hendikaprayogs@gmail.com

Abstract: Religion has a very important role in human life on this earth. Religion functions as a harmonizer of life. In the context of social change, religion directs change for the better. Religious teachings have a great influence in unifying people's perceptions of life. The presence of religion functions as a "social glue", fostering a sense of solidarity, creating peace, social control, bringing society towards safety, changing a person's life into a better life, motivating at work and a set of roles, all of which are in the context of maintaining social stability.

Keyword: Religion, social change, community life.

Abstrak: Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimuka bumi ini. Agama berfungsi sebagai penyelaras kehidupan. Dalam konteks perubahan sosial, agama mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik. Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional sebagai "perekat sosial", memupuk rasa solidaritas, menciptakan perdamaian, kontro sosial, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, memotivasi dalam bekerja dan seperangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka memelihara kestabilan sosial.

Kata Kunci: Agama, perubahan sosial, kehidupan masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Saat ini perubahan zaman semakin pesat akibat kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi dan transportasi, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang melanda manusia saat ini merupakan hal yang wajar karena perubahan dalam masyarakat memang sudah ada sejak zaman dahulu, namun perubahan saat ini berjalan dengan sangat cepat sehingga manusia sulit untuk mengimbangnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, serta adanya perbedaan pendapat atau pertentangan dalam masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat pada saat ini. berkembangnya teknologi, transportasi, dan ilmu pengetahuan dapat mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dengan kemajuan teknologi kita dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama, dapat mencari dan memberikan informasi lebih mudah.

Dengan kemajuan dan perkembangan transportasi dapat memudahkan manusia untuk silaturahmi dan berkunjung ke tempat yang akan di tuju. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dapat memperluas wawasan manusia dan lebih mudah menciptakan hal-hal baru sesuai kebutuhan. Namun akibat perubahan-perubahan tersebut manusia lebih mengandalkan alat yang dapat memudahkannya melakukan aktivitas, manusia tidak lagi menggunakan akal pikirannya untuk melakukan sesuatu akan tetapi mereka hanya mengandalkan alat komunikasi tersebut, dengan adanya transportasi malah menimbulkan folusi udara akibat asap kendaraan. dan menimbulkan penyakit ringan seperti batuk. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia berbuat semauanya.

Dengan kemudahan-kemudahan tersebut manusia terlena sehingga lupa akan kewajibannya sebagai manusia , maka kebanyakan manusia pada masa kini yang kepribadiannya terbentuk dari kemajuan dan perkembangan sosial sehingga banyak dari mereka yang kurang akan makna spiritual atau makna teologi dalam dirinya. manusia hanya mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan sosial. Maka tujuan dari penulisan ini kami ingin mengetahui lebih dalam tentang, mengapa perubahan sosial pada masyarakat ini terjadi?, bagaimana peran agama dalam perubahan sosial tersebut? Dan bagaimana cara menghadirkan kembali makna teologi dalam diri manusia akibat perubahan sosial tersebut? . Ketiga hal tersebut akan penulis paparkan pada tulisan berikut.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif yakni berdasar pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa tertentu yang terjadi di sekitar manusia. Artikel ini menggunakan langkah pengumpulan data berupa studi pustaka (library research) melalui jurnal, buku dan artikel-artikel ilmiah yang sesuai dengan pembahasan penelitian tentang aspek agama dan perubahan sosial. Sumber dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data di pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Terjadinya Perubahan Sosial

Selain faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, juga terdapat beberapa faktor lain yang mengakibatkan suatu perubahan sosial itu dapat berlangsung cepat atau lambat. Faktor yang mempercepat atau memperlancar proses perubahan sosial disebut faktor

pendorong. Sedangkan faktor yang memperlambat proses perubahan sosial sering disebut faktor penghambat perubahan sosial. Berikut penjelasannya lebih lanjut.

1) Faktor Pendorong Perubahan Sosial

Adapun faktor-faktor pendorong proses perubahan sosial meliputi hal-hal berikut.

a. Adanya Kontak Antarbudaya

Terjadinya kontak antarbudaya akan menimbulkan difusi, yaitu menyebarnya unsur-unsur budaya baru dalam masyarakat. Difusi dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

- 1) Suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan atau manfaat bagi masyarakat umum.
- 2) Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang memengaruhi sehingga dapat diterima sebagai unsur-unsur kebudayaan baru.
- 3) Unsur baru yang berlawanan dengan unsur lama yang kemungkinan tidak diterima.
- 4) Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan suatu yang baru tadi, akan memengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak.
- 5) Pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki otoritas dapat membatasi proses difusi tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya difusi dalam masyarakat adalah berikut ini.

- 1) Adanya kontak langsung atau tidak langsung antarmasyarakat-masyarakat tersebut.
- 2) Kemampuan untuk mendemonstrasikan penemuan baru sebagai proyek percontohan (pilot project).
- 3) Pengakuan akan kegunaan terhadap penemuan baru (inovasi).
- 4) Ada atau tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut.
- 5) Peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru (difusi inovasi)

b. Sistem Pendidikan yang Semakin Maju

Pendidikan mengajarkan untuk dapat berpikir secara objektif-rasional sehingga memberikan kemampuan untuk menilai, apakah kebudayaan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak. Dengan semakin majunya pendidikan masyarakat maka perilaku masyarakat juga akan

mengalami perubahan. Penerapan Iptek akan semakin nyata dalam segala segi kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin majunya pendidikan maka akan mempercepat proses perubahan sosial dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat.

c. Sikap Menghargai Hasil Karya Seseorang dan Keinginan untuk Maju

Dengan adanya kondisi tersebut maka akan mendorong terjadinya penemuan baru dalam masyarakat. Dengan demikian, adanya dorongan tersebut akan mempercepat terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

d. Toleransi Masyarakat terhadap Perbuatan-Perbuatan Menyimpang

Toleransi atau pembiaran terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku (delinquency) dalam masyarakat, akan mengakibatkan berbagai penguatan terhadap kebiasaan baru walaupun bertentangan (kontras) dengan tradisi lama. Kebebasan dan penentangan terhadap nilai-nilai dan norma-norma lama, akan mudah masuk dalam kehidupan masyarakat sebagai nilai dan norma baru. Dengan demikian, secara langsung atau tidak langsung, dan cepat atau lambat akan memengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, hal itu juga akan memengaruhi terjadinya proses perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam keadaan masyarakat semacam ini maka sanksi sosial dan sanksi hukum dalam masyarakat menjadi semakin lemah dan semakin sulit untuk ditegakkan. Masyarakat menjadi liar tak terkendali untuk bebas menyebarkan berita-berita bohong (hoax) dalam masyarakat, yang menyebabkan harmonisasi sosial dalam masyarakat terganggu dan masyarakat sulit diatur (disruption).

e. Sistem Pelapisan Sosial yang Semakin Terbuka

Pelapisan sosial yang terbuka akan mendorong setiap individu untuk melakukan mobilitas, dalam rangka meningkatkan status sosialnya. Setiap individu akan berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap individu lain, yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan harapan akan dianggap atau diperlakukan sebagaimana individu lain, yang memiliki status sosial yang lebih tinggi tersebut (persaingan status sosial dan prestise).

f. Penduduk yang Heterogen

Keadaan masyarakat yang berada dalam kelompok yang berbeda-beda akan mendorong terjadinya berbagai pertentangan. Dengan terjadinya pertentangan tersebut maka akan mempercepat terjadinya perubahan sosial dalam

masyarakat. Selain itu, adanya perbedaan sering kali akan mendorong terjadinya akulturasi dalam masyarakat.

g. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Bidang-Bidang Kehidupan Tertentu

Ketidakpuasan dan kekecewaan yang berlangsung lama dalam suatu masyarakat memberikan peluang terjadinya perubahan sosial, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu dapat menciptakan gerakan evolusi, revolusi, dialektika, dan sebagainya.

h. Berorientasi Masa Depan

Dalam banyak hal, cara berpikir yang berorientasi pada masa depan ada hubungannya dengan visi yang ingin dicapai, oleh suatu institusi dan masyarakat. Untuk mewujudkan harapan ke depan dari institusi dan masyarakat tersebut tidak ada jalan lain kecuali harus melakukan gerakan perubahan (restorasi), ke arah kondisi yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan keadaan sebelumnya.

B. Peran Agama Dalam Perubahan Sosial

Fenomena sosial sebagai suatu realitas sosial, seperti fenomena perubahan sosial dalam masyarakat saat ini, sangat dinamis dan merasuki berbagai bidang kehidupan, bahkan memberikan contoh bahwa agama sendiri merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan sosial. Agama-agama bumi yang merupakan hasil kebudayaan, dan ada, hidup, dan berkembang dalam masyarakat serta berperan penting dalam perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak lepas dari keterikatan agama. Dalam hal ini, pertimbangan mengenai kaitan antara agama dan perubahan sosial adalah kenyataan bahwa perubahan sosial sedang berlangsung, terutama didorong oleh kekuatan-kekuatan yang berada di luar kendali kita, dan tidak ada sedikit pun kemungkinan untuk menghentikannya. Kita bisa berasumsi itu, keyakinan agama dapat menjadi penentang perubahan di satu sisi, dan menjadi pendorong perubahan sosial di sisi lain. Perubahan sosial pada suatu masyarakat atau komunitas manusia tertentu dapat menimbulkan akibat dan dampak positif maupun negatif.

Realitas sosial ini tentu berdampak pada masyarakat yang terdampak. Fakta sosial ini memaksa masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi dan bersaing untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya persaingan yang sehat dan tidak sehat di masyarakat. Ada beberapa bentuk perubahan sosial dalam masyarakat: Perubahan Lambat dan Cepat. Perubahan lambat adalah perubahan yang terjadi dalam waktu lama secara terpisah,

diikuti secara perlahan dalam rangkaian kecil. Hal ini terjadi melalui upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi baru yang muncul seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan perubahan cepat adalah perubahan yang terjadi pada landasan atau aspek utama kehidupan masyarakat (lembaga sosial), dan perubahan tersebut biasanya terjadi karena direncanakan. Perubahan Kecil dan Besar Perubahan kecil tidak mempunyai dampak langsung dan signifikan terhadap masyarakat, sedangkan perubahan besar mempunyai dampak sebaliknya. Perubahan yang diinginkan (direncanakan) dan perubahan yang tidak direncanakan.

Pesatnya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan menyebabkan terjadinya perubahan di berbagai daerah dan mendorong masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Peran agama sangat dibutuhkan disini karena proses adaptasi terhadap perubahan memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat, serta terdapat proses peniruan atau peniruan terhadap perubahan yang terjadi, baik positif maupun negatif. Ketika seseorang beradaptasi terhadap perubahan, tidak serta merta harus menerima segala perubahan yang terjadi, melainkan menyaringnya berdasarkan norma agama terlebih dahulu. Pembangunan Masyarakat sebagai Perubahan Sosial yang Direncanakan melibatkan banyak elemen sosial, termasuk umat beragama sebagai subjek dan sasaran. Keterlibatan umat beragama dapat terjadi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, atau pemanfaatan hasil-hasil pembangunan, baik yang diselenggarakan oleh lembaga masyarakat, pemerintah, maupun masyarakat itu sendiri.

Banyak penelitian telah dilakukan terhadap ajaran agama yang bertujuan untuk mendorong penganutnya berpartisipasi dalam proses perubahan. Studi ini mengidentifikasi perbedaan peran faktor agama dalam memotivasi proses positif dalam pengembangan masyarakat. Para pendiri, pemeluk, dan penganut suatu agama seringkali berasal dari berbagai latar belakang sosial. Berbagai hubungan sosial inilah yang bertanggung jawab atas munculnya dan penyebaran gagasan dan nilai yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku manusia. Lebih jauh lagi, karena masyarakat bukan hanya bagian dari struktur sosial tetapi juga suatu proses sosial yang kompleks, maka hubungan antara nilai dan tujuan masyarakat relatif stabil pada setiap titik waktu. Dengan kata lain, perubahan sosial selalu terjadi secara perlahan namun kumulatif, sedangkan perubahan lainnya dapat terjadi dengan cukup cepat hingga mengganggu struktur yang sudah matang. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan budaya yang sudah mapan dengan sendirinya menimbulkan munculnya bentuk-bentuk baru, dan ini

merupakan proses yang berkesinambungan. Jelas bahwa ada kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat yang terkena dampak perubahan sosial ini.

Hubungan antara agama dan masyarakat merupakan dilema mendasar yang dapat diungkapkan dalam tiga aspek:

1. Agama melibatkan manusia dalam situasi hakiki di mana kesadaran Yang Maha Kuasa muncul.
2. Agama adalah tentang yang sakral, maka agama adalah tentang pemahaman dan tanggapan khusus yang memerlukan pandangan luhur terhadap subjeknya.
3. Agama didasarkan pada iman, maka pokok bahasanya bersifat ekstra empiris (tidak biasa) dan ajarannya tidak dapat dibuktikan atau dibuktikan secara empiris.

Oleh karena itu, aspek esoterik agama dan kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan aspek lain di luar dirinya. Artinya, aspek ini tidak hanya dibentuk oleh isi ajaran saja, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial di mana keyakinan itu ditempatkan. diungkapkan oleh para pengikutnya. Jadi, di satu sisi, agama mampu beradaptasi dengan situasi tertentu, dan di sisi lain, berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan umat beriman.⁷ Tentunya setiap masyarakat memerlukan yang namanya agama, yaitu masyarakat sebagai kumpulan kelompok-kelompok individu yang dibentuk atas dasar suatu tatanan sosial tertentu. Tatanan sosial meliputi norma-norma sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini terdapat bentuk hubungan antara agama dan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama. Oleh karena itu, jelaslah bahwa agama tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat di masyarakat mana pun. Agama sebagai suatu kepercayaan dalam masyarakat masih dianggap sebagai pedoman yang menjadi sumber penentu norma-norma kehidupan. Sosiolog seperti Robertson Smith dan Emile Durkheim memandang kemunculan agama bertepatan secara positif dengan perkembangan masyarakat. Bagi mereka, agama bukanlah urusan individu, melainkan ekspresi kolektif masyarakat. Mereka menekankan bahwa agama pertama-tama merupakan tindakan kolektif orang dalam bentuk ritual dan upacara keagamaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat berperan aktif dalam pembentukan dan munculnya agama. Karena agama itu sendiri penting bagi kehidupan bermasyarakat, maka tidak mungkin memisahkan persoalan keagamaan dari kehidupan bermasyarakat. Ishomuddin (2002:54) menjabarkan, dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

- 1) Fungsi Edukatif Penganut agama meyakini bahwa ajaran agama yang dianutnya mengajarkan ajaran yang harus dianut. Ajaran agama mempunyai fungsi hukum perintah dan larangan. Kedua unsur ini mempunyai latar belakang kepemimpinan yang mengarahkan agar umat menjadi baik dan terbiasa dengan kebaikan sesuai ajaran agamanya masing-masing.
- 2) Fungsi penyelamatan Keamanan yang diajarkan agama adalah keamanan yang mencakup berbagai bidang. Keselamatan yang ditawarkan agama ini kepada pengikutnya meliputi dua dunia: dunia ini dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan, agama mengajarkan umatnya melalui pengenalan pada hal-hal suci berupa keimanan kepada Tuhan.
- 3) Berfungsi sebagai Pendamaian Orang yang bersalah dapat memperoleh ketenangan pikiran melalui agama. Dosa dan rasa bersalah hilang dari pikiran seseorang segera setelah pelaku menghapus dosanya melalui pertobatan, penyucian, atau penebusan.
- 4) Berfungsi sebagai kontrol sosial Dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap individu atau kelompok, karena ajaran suatu agama dianggap normatif oleh pemeluknya. Kedua, agama secara keseluruhan mempunyai fungsi penting dogmatis (mengajar) yaitu bersifat profetik (wahyu, kenabian).
- 5) Memupuk rasa solidaritas secara psikologis, umat yang seagama merasakan adanya persamaan dan kesatuan di antara mereka. Iman dan kepercayaan. Rasa kebersamaan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kelompok maupun individu, bahkan terkadang menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat.
- 6) Fungsi Transformatif
Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya dapat mengubah kesetiaan - nya terhadap adat istiadat dan norma-norma hidup yang dianutnya sebelumnya.
- 7) Fungsi Kreatif Ajaran agama mendorong dan mendorong umat beriman untuk bekerja secara produktif untuk kepentingan dirinya sendiri dan juga untuk kepentingan orang lain. Umat beragama tidak hanya diharapkan menjalani gaya hidup yang sama dalam kesehariannya, namun juga didorong untuk berinovasi dan membuat penemuan-penemuan baru.
- 8) Fungsi Sublimatif Ajaran agama menyucikan segala ikhtiar manusia, tidak hanya yang bersifat keagamaan, tetapi juga yang bersifat sekuler. Segala usaha manusia

dilakukan dengan niat yang ikhlas, kecuali jika melanggar norma agama. Karena bagi Allah ini adalah ibadah

C. Menghadirkan Makna Teologis Pada Diri Manusia

Menghadirkan kembali makna teologi dalam diri manusia di tengah perubahan sosial yang kompleks memerlukan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan dinamika kontemporer dan kebutuhan spiritual masyarakat.

Pertama, proses reaktualisasi makna teologi perlu dimulai dengan pemahaman mendalam tentang konteks perubahan sosial yang sedang terjadi. Transformasi sosial yang dipicu oleh globalisasi, teknologi, dan pergeseran nilai-nilai tradisional telah mengakibatkan fragmentasi sistem keyakinan individual. Dalam konteks ini, teologi tidak lagi dapat dipahami sebagai konstruksi statis, melainkan harus dimaknai secara dinamis dan responsif terhadap realitas kehidupan modern. Pendekatan reinterpretasi teologis yang kontekstual menjadi kunci untuk mengembalikan relevansi spiritualitas dalam kehidupan manusia kontemporer.

Kedua, reaktualisasi makna teologi mensyaratkan pengembangan pendekatan hermeneutik yang memungkinkan penafsiran ulang teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks kekinian. Proses ini tidak berarti melakukan dekonstruksi total terhadap nilai-nilai fundamental, melainkan melakukan kontekstualisasi yang memungkinkan ajaran-ajaran teologis dapat dipahami dan diimplementasikan secara relevan. Diperlukan metode pembacaan teks keagamaan yang tidak hanya bersifat literal, tetapi mampu mengeksplorasi dimensi substantif dan universal dari ajaran-ajaran spiritual.

Ketiga, upaya menghadirkan kembali makna teologi harus dilakukan melalui pendekatan dialogis dan interdisipliner. Teologi tidak dapat lagi dipahami sebagai wilayah eksklusif pemikiran keagamaan, melainkan harus terbuka terhadap dialog dengan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi. Melalui dialog lintas disiplin, teologi dapat menemukan relevansi substantifnya dalam menjawab kompleksitas persoalan kemanusiaan kontemporer, seperti isu-isu keadilan sosial, lingkungan, dan kesetaraan.

Keempat, reaktualisasi makna teologi memerlukan pemberdayaan praksis spiritual yang konkret. Teologi tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi harus diimplementasikan dalam bentuk aksi-aksi nyata yang memberikan solusi terhadap permasalahan sosial. Pendekatan teologi yang transformatif harus mampu

menggerakkan kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan sosial, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menciptakan ruang-ruang dialog yang inklusif.

Terakhir, upaya menghadirkan kembali makna teologi membutuhkan pembentukan ekosistem pendidikan yang mampu mengembangkan kesadaran kritis dan spiritual. Lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, perlu merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan teologis, tetapi mampu membangkitkan kesadaran mendalam akan spiritualitas yang hidup, dinamis, dan responsif terhadap perubahan sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel "Agama dan Perubahan Sosial" menekankan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat terjadi melalui berbagai faktor pendorong dan penghambat. Faktor-faktor pendorong mencakup kontak antarbudaya, kemajuan pendidikan, penghargaan terhadap karya individu, sikap toleransi terhadap penyimpangan, sistem pelapisan sosial yang terbuka, heterogenitas penduduk, ketidakpuasan terhadap kondisi tertentu, dan orientasi masyarakat pada masa depan.

Faktor-faktor ini mempercepat terjadinya perubahan sosial karena mereka memengaruhi dinamika interaksi masyarakat, baik melalui inovasi, difusi budaya, atau transformasi nilai-nilai. Perubahan ini, meskipun berpotensi menciptakan modernisasi dan kemajuan, juga dapat membawa tantangan, seperti melemahnya norma-norma tradisional dan meningkatnya disrupsi sosial. Dalam konteks ini, agama memainkan peran penting sebagai pengendali moral, penjaga harmoni sosial, dan pendorong perubahan yang lebih terarah.

Menghadirkan makna Teologi pada diri Manusia menyoroti pentingnya reaktualisasi teologi dalam konteks perubahan sosial yang kompleks akibat globalisasi, teknologi, dan pergeseran nilai-nilai tradisional. Reaktualisasi teologi tidak hanya penting untuk memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga menjadi landasan transformasi sosial yang berkeadilan dan berkesinambungan.

Maka saran dari penulis Agama perlu diintegrasikan lebih aktif dalam proses perubahan sosial dengan berfungsi sebagai pedoman moral untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Program pendidikan yang menggabungkan pemahaman agama dengan isu-isu sosial modern harus ditingkatkan untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan sosial secara bijak. Penafsiran Kontekstual: Perlu dilakukan reinterpretasi ajaran agama yang relevan dengan perubahan sosial agar nilai-nilai spiritual tetap bermakna di era modern. Dialog Lintas Disiplin: Libatkan

sosiologi, psikologi, dan ilmu lainnya untuk memperkaya relevansi teologi dalam menjawab isu-isu global seperti keadilan sosial dan lingkungan. Aksi Nyata: Implementasikan nilai-nilai teologi dalam bentuk aksi konkret untuk mengatasi persoalan sosial dan membangun solidaritas masyarakat. Pendidikan Spiritual Dinamis: Kurikulum pendidikan harus membangun kesadaran spiritual yang responsif terhadap tantangan zaman dan mampu membentuk manusia yang berintegritas. Penguatan Ruang Dialog: Ciptakan forum inklusif yang mendorong diskusi tentang nilai-nilai teologi dalam menghadapi realitas sosial yang terus berubah.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Suryono, Teori Dan Strategi Perubahan Sosial, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), hal 36-39
- Azra, “Transformasi Sosial dan Keagamaan: Tantangan Teologi Ditengah Perubahan Global”, Jurnal Studia Islamika, Vol.23 No.2, 2016, Hal.245-267.
- Dadang Kahmad, 2002, Sosiologi Agama, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ishomuddin, 2002. Pengantar Sosiologi Agama, Jakarta: PT. Ghalia IndonesiaUMM Press
- Jurdi Syarifuddin, 2010, Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Jakarta:Kencana Pranada Media Group
- Jurnal : Fathudin Ali, Muhammad juhri, Mudzahir, Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat, Universitas Pamulang Tangerang, Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, (Jurnal ilmu islam : Rayah Al-Islam, 2024). <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/download/930/597/>
- O’Dea Thomas F, 1992, Sosiologi Agama, Terj. Yasogama, Jakarta : Rajawali.
- Soekanto Soerjono, 2007, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soekanto Soerjono, 2010, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada